

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
MEDAN-INDONESIA

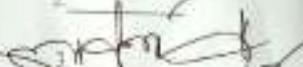
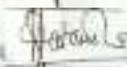
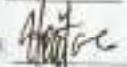
Panitia ujian Sarjana Administrasi Publik Strata Satu (S-1) Terakreditasi B  
Berdasarkan SK BAN-PT No. 4403/SK/BAN-PT/Ak-PN/S-VII/2022. Menyatakan  
bahwa

Nama : Dian Sri Rezeki Lumban Gaol  
NPM : 20230027  
Program studi : Administrasi Publik

Telah mengikuti Ujian Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Program Studi Administrasi Publik Strata Satu (S-1) Pada hari Selasa,  
19 Maret 2024, dan dinyatakan LULUS.

Panitia Ujian

Nama

- |                    |                                    |  |
|--------------------|------------------------------------|--|
| 1. Ketua           | : Dra. Artha Lumban Tobong, MSP    | 1.  |
| 2. Sekretaris      | : Dra. L. Primawati Depodoka, MSP  | 2.  |
| 3. Penguji Utama   | : Dr. Dimpos Manalu, S.Sos., M.Si  | 3.  |
| 4. Anggota Penguji | : Dra. Natalia I.T. Sihombing, MSI | 4.  |
| 5. Pembela         | : Vera A. Pasaribu, S. Sos., MSP   | 5.  |

Diketahui,  
Dekan



Dr. Des. Nalun Siagian, MM

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi dan informasi pada era globalisasi saat ini membawa perubahan yang cukup besar pada kehidupan manusia. Fenomena yang banyak terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun ini seiring perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mempengaruhi hampir semua individu. Namun, bukan hanya pada perorangan saja tetapi arus teknologi dan informasi dewasa ini telah memberikan banyak mafaat dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan, baik pada aspek ekonomi, sosial, politik maupun budaya serta perubahan dalam bentuk kehidupan sosial manusia yang berimplikasi terhadap terjadinya perubahan situasi dan interaksi sosial individu dimana individu kemudian dituntut agar mampu mengikuti perkembangan yang terjadi sebagai dampak dari adaptasi terhadap pembaruan dari beragam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Arus globalisasi dan teknologi memaksa Indonesia untuk beradaptasi dengan teknologi internet. Indonesia terdaftar sebagai negara terpadat ke tujuh dengan akses internet tertinggi di dunia, dengan tingkat pengguna internet mencapai 196,7 juta pengguna atau sekitar 73,7% naik sebanyak 64,8% dari tahun 2018. Mengenai alokasi terbanyak pengguna internet tersebut terserap dalam bentuk media sosial sebesar 92% dengan tingkat pemanfaatan guna mendapatkan informasi dan berkomunikasi yakni sebesar 90%.

Penelitian yang dilakukan (Ahmad Nurcholis, 2020) tentang Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilpres Tahun 2019:

studi pada mahasiswa fisipol UGM, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial dan menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama. Lebih kurang, pemilih pemula adalah pemilih yang paling berpengaruh dalam perebutan suara, khususnya melalui kampanye di media sosial. Pemilih pemula cenderung memilih pasangan yang aktif memberikan informasi lewat media sosial karena dianggap menarik dan mudah dijangkau.

Berdasarkan survei *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) menunjukkan generasi z dan generasi millennial diprediksi menjadi kelompok pemilih dengan proporsi terbesar di pemilu 2024. Pemilih pemula atau generasi Z merupakan pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun, pada pemilu serentak 2024 diprediksi jumlah pemilih pemula akan mengalami peningkatan. Jika berkaca pada pemilu serentak 2019, data dari situs web KPU RI (<https://www.kpu.go.id>) jumlah pemilih pemula sudah mencapai 70 – 80 juta jiwa dari 193 juta pemilih. Ini artinya 35% - 40% pemilih pemula sudah mempunyai kekuatan dan memiliki pengaruh besar terhadap hasil pemilu yang nantinya berpengaruh kepada kemajuan bangsa.

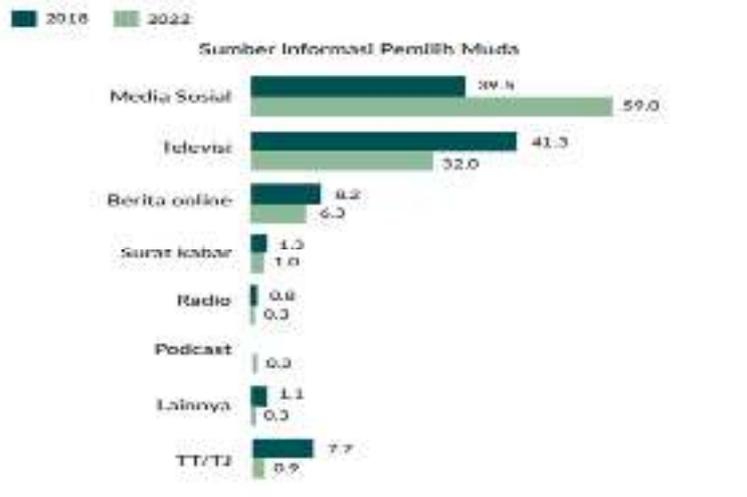
Hasil survei CSIS Indonesia menunjukkan bahwa anak muda kini menjadikan media sosial sebagai sumber referensi informasi utama. Pada tahun 2018, baru ada 39,5% anak muda yang mengakses informasi lewat media sosial, sementara mereka yang mengakses informasi lewat televisi angkanya lebih tinggi yakni 41,3%.

Kondisi ini berubah drastis pada tahun 2022 dimana pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi meningkat menjadi 59%, sedangkan akses terhadap televisi kini ada diangka 32% saja. Sumber-sumber informasi lain seperti berita online hanya berkisar di 8,2 % (2018) dan 6,3% (2022), sementara surat kabar, radio dan poodcast menjadi kanal informasi yang sangat kecil audiensnya, selain penggunaan internet juga terlihat semakin baik. Pada tahun 2018, terdapat 86% anak muda yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir, angka ini meningkat menjadi sekitar 93,5% pada tahun 2022.

Di sisi lain, kepemilikan akun media sosial juga cenderung meningkat secara signifikan. Aplikasi pengirim pesan yang sangat populer seperti whatsapp mengalami peningkatan dari tahun 2017 (70,3%), 2018 (91,6%), dan 2022 (98,3%). Aplikasi media sosial seperti youtube dan instagram juga meningkat tajam dalam periode yang sama, sedangkan facebook terlihat sedikit mengalami penurunan pada tahun 2022 (84,8%), jika dibandingkan dengan tahun 2018 (93,1%). Aplikasi yang kian populer seperti tiktok kini dimiliki sekitar 56% anak muda, sedangkan pengguna twitter relatif terbatas, yakni dikisaran 20-an% .

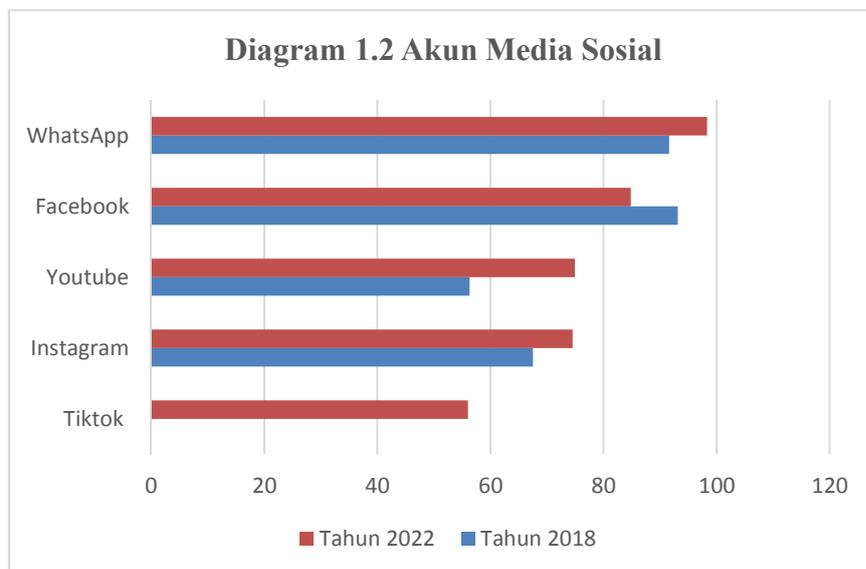
Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa semakin banyak anak muda memanfaatkan internet dan media sosial, kecenderungan mereka untuk kritis dan memahami isu-isu penting menjadi lebih tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan karena mereka mendapat pandangan dari berbagai sudut pandang yang memperkaya cara pikir mereka. Dari survei ini terlihat bahwa media sosial semakin diandalkan dalam menerima dan membentuk informasi di kalangan anak muda.

**Gambar 1.1 Sumber Informasi Pemilih Pemula**



Sumber: CSIS Indonesia

**Gambar 1.2 Akun Media Sosial**



Sumber: CSIS Indonesia

Partisipasi politik anak muda masa kini lebih terbuka dan dipengaruhi oleh media sosial yang mereka gunakan, salah satu sebabnya karena intensitas yang besar dalam menggunakan media sosial. Tanpa disadari sebagian besar kaum muda sudah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan politik sehingga

membuat mereka ingin mengetahui bagaimana perkembangan politik terkini. Anak muda sebagai netizen yang paling banyak mempunyai kecenderungan memberikan pengaruh ke sesama jejaring pengguna media sosial dalam partisipasi politiknya serta setiap informasi yang muncul di media sosial sehingga suasana menjadi lebih kondusif (Suryo & Aji, 2020)

Memahami pemilih pemula dan perangkat yang dapat menjangkau adalah sebuah keuntungan terutama dengan keberadaan media digital seperti media sosial saat ini. Media sosial menjadi senjata utama untuk pemilih pemula, strategi sosialisasi dengan menggunakan media sosial seperti facebook, instagram, twitter, telegram, tiktok dan sejenisnya yang diharapkan bisa menjadi jembatan penghubung.

Berdasarkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) KPU RI jumlah pemilih pada pemilu 2024 berdasarkan kelompok usianya yaitu

**Tabel 1.1 Jumlah pemilih pemula pada pemilu 2024**

No	Nama	Nilai/Pemilih
1	Generasi Milenial	66,8 Juta
2	Generasi X	57,5 Juta
3	Generasi Z	113 Juta
4	<i>Baby Boomer</i>	28,1 Juta
6	<i>Pre-Boomer</i>	3,6 Juta

*Sumber: kpu.go.id*

Generasi milenial adalah sebutan generasi untuk orang yang lahir pada tahun 1980-1996, sebanyak 66,8 juta atau 33,60% pemilih dari generasi milenial. Generasi X adalah generasi untuk orang yang lahir pada tahun 1965-1980, dengan jumlah pemilih sebanyak 57,5 juta atau 28,07% dari total pemilih. Generasi Z

yaitu merujuk pada orang yang lahir pada tahun 1996-2012, dengan total pemilih berjumlah 113 juta atau 56,45% dari total keseluruhan pemilih. Sisanya berasal dari kelompok generasi pre-boomer atau orang yang lahir sebelum tahun 1944 dengan total 3,6 juta atau 1,74% dari jumlah pemilih.

Salah satu topik yang banyak diperbincangkan adalah keikutsertaan serta partisipasi pemilih pemula pada pemilu 2024. Hampir setengah dari pemilih muda pada tahun 2024 akan menjadi pemilih. Sekelompok orang yang memberikan suara dalam pemilihan untuk pertama kalinya dikenal sebagai pemilih. Pasalnya, mereka baru saja mendapatkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang menjadi syarat untuk diberikan hak pilih. Meningkatnya penggunaan media sosial oleh kaum generasi z, khususnya pemilih pemula, jelas merupakan titik kritis, mengingat sebagian besar politisi kini menyiarkan kampanye mereka melalui media sosial. Pemilih pemula menjadi sasaran favorit bagi calon kandidat dan partai-partai politik dalam mendapatkan atensi suara pada pemilu, jika pemilih pemula tidak memiliki wawasan mendalam tentang politik, mereka beresiko mudah untuk dipengaruhi orang lain.

Dari gambaran di atas maka masalah dalam penelitian ini yaitu ingin melihat dinamika dibalik pengaruh penggunaan media sosial terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu 2024. Alasan peneliti mengambil responden Kelas 3 SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, karena responden berusia 17 Tahun dan baru pertama kalinya untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan umum di tahun 2024 mendatang, sehingga dengan tujuan agar pemilih pemula ini memiliki pemahaman mendasar mengenai pentingnya partisipasi politik.

Mengangkat topik ini menarik karena tidak hanya di Indonesia, tetapi secara global, penggunaan media sosial telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Para kandidat cukup efisien dalam menggunakan media ini untuk mengkomunikasikan gagasannya selama pemilu 2024 mendatang. Hal ini penting karena kandidat sekarang dapat mengkomunikasikan kampanye mereka dilingkungan baru, khususnya melalui media sosial. Karena penggunaan media sosial di Indonesia semakin pesat, kandidat tidak lagi dibatasi untuk menyampaikan pidato di depan banyak orang. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti **Pengaruh Media Sosial terhadap Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula pada Pemilu Tahun 2024 Mendatang.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu 2024 mendatang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media sosial terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu 2024 mendatang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pengetahuan bagi peneliti dalam dunia pendidikan, serta memperkaya hasil penelitian tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan umum

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memajukan studi ilmu sosial dan ilmu politik, dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah sosial dan politik yang muncul dalam konteks media dan keterlibatan politik online serta memberikan sumbangan dalam pemikiran terhadap ilmu politik khususnya dalam memahami kajian media pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula.

#### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan juga bahwa akan mendorong studi tambahan tentang media sosial dan partisipasi politik. Keuntungan khususnya adalah dapat membantu pembaca dengan memberikan kritik atau saran yang membangun tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan lebih bijak dan bagaimana mempertimbangkan dampaknya, khususnya di bidang partisipasi politik online.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Media Sosial**

Media sosial merupakan sebuah media berbasis internet, yakni pengguna dapat dengan cepat dan mudah berperan serta, menciptakan konten seperti jejaring sosial, blog, wiki, forum dan dunia maya. Media sosial merupakan media di jagat maya yang membolehkan pengguna mengidentifikasi dirinya ataupun berinteraksi, berbagi informasi, berkomunikasi secara interaktif dengan pengguna lain serta menjalin hubungan sosial secara virtual.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa media sosial adalah media berbasis internet yang menjunjung tinggi kerjasama sosial serta forum jejaring sosial dengan penggunaan teknologi berbasis web yang kemudian membentuk komunikasi kepada dialog interaktif (Rafiq, 2020). Menurut Rulli Nasrullah, 2015 media sosial adalah media yang mawadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*). Pada media sosial, terdapat tiga tatanan yang menyatakan makna bersosial yaitu pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*cooperation*). Sedangkan menurut Arif Rohmadi, media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, serta untuk berbagi informasi maupun menjalin kerjasama.

Saat ini, pelajar tidak lepas dalam menggunakan media sosial untuk kesehariannya, baik itu urusan pribadi maupun untuk mencari preferensi politik.

Mesin politik di partai pun menggunakan media sosial ini sebagai tempat kampanye, karena menyadari bahwa ada sekitar 10 juta orang pemilih pemula, dimana suara ini sangat potensial untuk menaikkan elektabilitas calon dalam pemilu 2024 nantinya. Media sosial dianggap juga sarana yang murah namun efektif karena dapat menjangkau banyak pemilih dalam waktu yang singkat (Suryo & Aji, 2020). Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja saat ini antara lain: facebook, whatsapp, youtube, tiktok, twitter dan messenger. Masing-masing media sosial tersebut memiliki keunggulan tersendiri dalam menarik pengguna media sosial yang mereka miliki (Fronika, 2019).

Menurut Mayfield (Rudi Rahman, 2017) sosial media dimaknai sebagai suatu format baru dari media online. Berikut ini beberapa indikator yang biasanya terdapat pada media sosial, yaitu:

1. *Participation* (keikutsertaan)

Media sosial mendorong umpan balik dan memberikan kontribusi agar setiap orang tertarik.

2. *Openness* (keterbukaan)

Keterbukaan informasi dalam media sosial dapat memberikan umpan balik dan ikut berpartisipasi, serta mendorong untuk melakukan pilihan, memberikan komentar dan sharing informasi.

3. *Conversation* (percakapan)

Media sosial memberikan peluang untuk terjadinya komunikasi dua arah sehingga cara berkomunikasi dapat lebih baik lagi, artinya proses yang

terjadi diantara pengguna dan perangkat teknologi dengan adanya isi pesan yang disampaikan secara langsung.

4. *Community* (komunitas)

Media sosial memungkinkan kelompok terbentuk secara cepat serta dapat mengefektifkan komunikasi, karena kelompok tersebut merupakan tempat berbagi dan minat yang serupa.

5. *Connectedness* (koneksi)

Perkembangan secara luas berbagai jenis sosial media adalah karena koneksi mereka yang dapat memudahkan serta melancarkan segala urusan dengan adanya keterlibatan atau timbal balik antar individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi.

## **2.1.2 Partisipasi Politik**

### **a. Pengertian Partisipasi Politik**

Secara umum, partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Surbakti menjelaskan bahwa “partisipasi politik adalah segala keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya” (Surbakti, 1999:140).

Menurut Mirriam Budiardjo bahwa partisipasi politik adalah “kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan

politik, antara lain seperti memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (Budiardjo, 2008:367).

Dari pengertian partisipasi politik tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah keterlibatan individu atau kelompok sebagai warga negara dalam proses politik yang berupa kegiatan yang bertujuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dalam rangka mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

Partisipasi politik terjadi karena adanya kesadaran politik yang kuat, serta adanya inisiatif dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, contoh aktivitas dalam berpartisipasi adalah pemberian suara (*voting*).

#### **b. Bentuk Partisipasi Politik**

Terdapat dua bentuk partisipasi politik yang dibedakan dari kegiatannya, yakni partisipasi politik aktif dan partisipasi politik pasif. Partisipasi politik aktif ialah kegiatan masyarakat yang aktif dalam memberikan masukan untuk kebijakan umum, memberikan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, memberikan kritik dan perbaikan yang membangun untuk meluruskan kebijakan. Partisipasi aktif ini berupa kegiatan yang orientasinya pada proses input dan output. Sebaliknya, partisipasi pasif adalah kegiatan yang mentaati, menerima dan melaksanakan segala urusan kebijakan yang sudah pemerintah putuskan. Beberapa negara berkembang sering dihadapkan dengan masalah integrasi nasional yang menjadi tantangan dalam pembangunan sistem politik di negara tersebut.

Partisipasi pasif ini merupakan kegiatan yang berorientasi pada proses output. Partisipasi politik aktif, selain yang sudah disebut di atas (dalam buku Ramlan Surbakti, Milbrath dan Goel) membagi partisipasi menjadi beberapa kategori, yakni:

1. Apatis, warga yang tidak melakukan partisipasi dan menarik diri dari proses perpolitikan.
2. Spektor, orang yang setidaknya pernah ikut dalam pemilihan umum.
3. Gladiator, kategori yang paling aktif dalam partisipasi politik.
4. Pengkritik, adanya kegiatan partisipasi politik secara aktif.

Dalam versi lain, partisipasi politik juga dibedakan dalam dua bentuk yaitu, partisipasi konvensional dan partisipasi non-konvensional. Partisipasi konvensional yakni pemberian suara yang artinya adanya kegiatan ikut serta memilih aktif dalam kegiatan perpolitikan, diskusi politik adalah orang atau kelompok yang membuka diri akan masuknya informasi politik sehingga mengeluarkan output, kegiatan kampanye adalah suatu tindakan perorangan atau kelompok yang tujuannya untuk mencapai suatu dukungan, membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan, komunikasi individual dengan pejabat politik administratif. Sedangkan, partisipasi non-konvensional yakni pengajuan petisi, berdemonstrasi, konfrontasi, mogok dan tindak kekerasan politik terhadap harta benda.

### **c. Faktor-Faktor Partisipasi**

Politik seseorang akan melakukan partisipasi politik di negaranya ada hal yang melatarbelakangi kegiatan seseorang itu akan berpartisipasi, berikut dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik seseorang:

1. Kesadaran politik, orang yang sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara pasti akan melakukan partisipasi politik. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang akan lingkungan masyarakat dan politik, menyangkut juga akan kemauan dan perhatian seseorang terhadap sekelilingnya dan politik ditempat bermasyarakat.
2. Sikap dan kepercayaan kepada pemerintah memiliki dorongan yang kuat untuk seseorang melakukan partisipasi politik di negaranya. Partisipasi politik di suatu negara adalah penentu keberhasilan demokrasi negara tersebut. Demokrasi tidak akan berjalan dengan baik dan maksimal tanpa adanya bentuk partisipasi politik.

### **2.1.3 Pemilih Pemula**

Untuk membandingkan generasi Z atau pemilih pemula dengan generasi-generasi sebelumnya yang terlebih dahulu ada, maka dibawah ini adalah pembagian generasi-generasi yang digambarkan oleh (Nielsen, 2014):

**Tabel 2.1 Pembagian Generasi – Generasi**

<b>No</b>	<b>Generation</b>	<b>Tahun</b>
1.	<i>Greates Generation</i>	1901-1924
2.	<i>Silent Generation</i>	1925-1945
3.	<i>Baby Boomers</i>	1946-1964
4.	Generation X	1965-1980
5.	<i>Millenials Generation</i>	1981-1996
8.	Generation Z	1997-2012

*Sumber: Nielsen, (2014)*

Ada tiga kategori pemilih pemula di Indonesia. Pertama, pemilih yang rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam ( Rachmat & Esther, 2016). Kedua, pemilih kritis emosional, yaitu pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi (Rachmat & Esther, 2016). Ketiga, pemilih pemula yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih. Di Indonesia warga negara yang berhak memilih adalah warga negara yang genap berumur 17 Tahun.

Dalam UU No. 10 Tahun 2008 pasal 1 ayat (22) dijelaskan bahwa pemilih adalah warga negara Indonesia yang telah genap berumur tujuh belas tahun atau lebih atau sudah/belum kawin. Kemudian ada pasal 19 ayat (1 dan 2) UU No. 10 Tahun 2008 menerangkan bahwa pemilih yang mempunyai hak memilih adalah warga negara Indonesia yang didaftar oleh penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih dan pada hari pemungutan suara telah genap berumur tujuh belas tahun atau lebih atau sudah pernah kawin. Pemilih pemula di Indonesia yang dalam arti sebagai pemilih yang baru memasuki usia pemilih tujuh belas tahun berjumlah sangat banyak dan dapat diperhitungkan dalam setiap penyelenggaraan pemilu.

Sementara itu, pemilih pemula adalah terdiri masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih, yang baru pertama kali melakukan penggunaan hak pilihnya. Mereka biasanya adalah pelajar berusia 17-21 tahun, namun ada juga kalangan muda lainnya yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu yakni para mahasiswa semester awal dan kelompok pemuda lainnya yang pada pemilu periode sebelumnya belum genap 17 tahun (Modul 1 KPU, Pemilih Untuk Pemula, 2010:48).

Menurut Sekretariat Jenderal KPU (Modul I KPU) pentingnya peran pemilih pemula karena mereka merupakan bagian dari pemilih agar dapat memahami haknya secara cerdas, mandiri dan tidak terhasut oleh hoaks. Tujuan pendidikan pemilih bagi pemilih pemula juga untuk mempersiapkan untuk berkontribusi sebagai penyelenggara pemilu. Dengan demikian jumlah pemilih pemula sangatlah besar dan diharapkan dapat menggunakan hak pilihnya dengan baik, jangan sampai tidak terdaftar dalam DPT atau kesalahan dalam menggunakan hak pilihnya.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menjadi pemilih adalah:

1. Warga Negara Indonesia yang berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah menikah.
2. Tidak sedang terganggu jiwa/ingatannya.
3. Terdaftar sebagai pemilih.
4. Bukan anggota TNI/Polri.

5. Tidak sedang dicabut hak pilihnya.
6. Terdaftar di daftar Pemilih Tetap (DPT).
7. Khusus untuk Pemilukada calon pemilih harus berdomisili sekarang sekurang-kurangnya 6 (enam) bulan di daerah yang bersangkutan (Sekretariat Jenderal KPU, 2010:1)

#### **2.1.4 Pemilihan Umum**

Secara umum, Pemilihan umum atau disingkat dengan pemilu adalah suatu proses politik untuk memilih orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan politik, seperti di lembaga eksekutif maupun legislatif. Pemilu ini diadakan untuk mewujudkan negara yang demokrasi, dimana para pemimpinnya dipilih berdasarkan suara mayoritas terbanyak. Oleh karena itu, pemilu merupakan salah satu cara dalam sistem demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat, serta juga memilih Presiden dan Wakil Presiden. Menurut Ramlan: “Pemilu diartikan sebagai mekanisme penyeleksian dan pendelegasian atau penyerahan kedaulatan kepada orang atau partai yang dipercaya” (Surbakti, 1992:181).

Pemilu tidak hanya diperuntukkan memilih eksekutif (presiden dan wakil presiden), tetapi juga untuk memilih badan legislatif (memilih wakil-wakil yang duduk dalam lembaga perwakilan rakyat) (UU No. 8 Tahun 2012 dan UU No. 15 Tahun 2011), yaitu:

1. Anggota DPR,
2. DPD,

3. DPRD Provinsi, dan
4. DPRD Kabupaten/Kota.

### **2.1.5 Teori *Stimulus Organisme Respon* (SOR)**

Teori *Stimulus Organisme Respon* (SOR) pertama kali dijelaskan dan ditemukan oleh Hovland, yang awalnya berasal dari psikologi, namun seiring dengan perkembangan zaman, teori ini juga digunakan dalam ilmu komunikasi. Menurut teori SOR, dalam proses komunikasi berkaitan dengan perubahan sikap adalah aspek bagaimana bukan apa atau kenapa. Jelasnya, teori ini berusaha mendefinisikan bagaimana cara berkomunikasi atau dalam hal ini bagaimana mengubah sikap. Dalam proses perubahan sikap, terlihat bahwa sikap bisa berubah, hanya jika dorongan yang menerpa benar-benar melebihi semula. Dalam memahami sikap yang baru, ada tiga variabel yang penting yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Hal mendasar dalam teori ini lebih kepada pesan yang disampaikan mampu memberikan motivasi, menumbuhkan gairah kepada individu cepat menerima pesan yang didapat dan selanjutnya terjadi perubahan sikap perilaku. Informasi yang diterima individu dari berbagai macam sumber, misalnya media sosial dapat mempengaruhi pola pikir dan posisi mereka dalam menerima informasi tersebut. Unsur penting dalam model Teori SOR itu ada tiga yaitu: Pesan (Stimulus, S), Individu (Organisme, O) dan Efek (Respon, R).

Ada tiga dimensi efek komunikasi informasi, yaitu kognitif, afektif dan behavioral. Efek kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Efek afektif berhubungan dengan emosi, perasaan dan attitude

(sikap). Sedangkan behavioral berhubungan dengan partisipasi dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

#### 1) Kognitif

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Dalam efek kognitif ini akan dibahas tentang bagaimana media sosial dapat membantu khalayak dalam mempelajari informasi yang bermanfaat dan mengembangkan keterampilan kognitifnya, terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau diresapi oleh individu.

#### 2) Afektif

Tujuan dari komunikasi media sosial bukan sekedar memberi tahu khalayak tentang sesuatu, tetapi lebih dari itu, khalayak diharapkan dapat turut merasakan perasaan terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainya. Dampak pesan media sosial sampai pada tahap afektif terjadi bila pesan yang disebarkan media mengubah apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Dampak ini berkaitan dengan perasaan, penilaian, rangsangan emosional, dan sikap. Sikap itu sendiri memiliki arti reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup pada suatu stimulus atau objek, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing individu.

#### 3) Behavioral

Efek behavioral merupakan akibat timbulnya pada diri khalayak dalam bentuk partisipasi, tindakan atau kegiatan. Pernyataan ini mencoba mengungkapkan tentang efek komunikasi media sosial pada partisipasi, tindakan dan gerakan khalayak yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dan untuk menghindari duplikasi pada desain dan temuan dalam penelitian ini maka dicantumkan beberapa penelitian terdahulu. Selain itu dengan mengenal penelitian terdahulu, maka sangat membantu memperoleh gambaran dan perbandingan dari desain-desain yang telah dilaksanakan. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fadila, dkk 2019	Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula tahun 2019	Metode penelitian menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemula pada pemilu tahun 2019 mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu uji korelasi product moment dengan perolehan hasil r hitung sebesar 0,965 pada taraf signifikan 5% pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pemilihan umum tahun 2019. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, r hitung mempunyai pengaruh yang sangat kuat karena berada di interval koefisien 0,80 – 1,00. Persentase korelasi = $r^2 \times 100\% = 93,12\%$ dan 6,88% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, faktor teman dan lain

				sebagainya.
2	Irninta Islamiah Yus ran, dkk 2022	Pengaruh Media Sosial dan Perilaku Pemilih dalam Memprediksi Partisipasi Pemilih Pada Pemilu 2024 (Studi di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara)	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan instrumen yang digunakan adalah metode angket terhadap 391 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode <i>accidental sampling</i> dengan pengukuran menggunakan skala likert dan pengujian penelitian <i>structural equation modeling</i> (SEM) menggunakan aplikasi smart PLS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh terhadap partisipasi pemilih, perilaku pemilih berpengaruh terhadap partisipasi pemilih. Sehingga disarankan untuk meningkatkan partisipasi pemilih agar para kandidat mengoptimalkan pemanfaatan media sosial dan pendidikan politik bagi seluruh lapisan masyarakat agar perilaku pemilih lebih baik.
3	Dimas Oktaman Andriyend, dkk 2020	Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Ex-post Facto. Adapun responden dalam penelitian ini adalah pemilih pemula yang memiliki rentan usia 17-23 tahun berdomisili di Kabupaten tanjung Jabung Timur sebanyak 98 orang dengan tingkat kesalahan 10% serta diambil menggunakan teknik simple random sampling.	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula memiliki nilai Adjust R Square 0.306 yang artinya pengaruh variabel media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula sebesar 31%. Dalam hal ini media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pilkada Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
4	Ahmad Nurcholis, dkk 2020	Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pilpres 2019: studi pada mahasiswa fisipol UGM	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan melakukan survei online melalui penyebaran google form pada mahasiswa fisipol UGM. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang pemilih pemula, Teori Stimulus Organisme Respons (SOR) dan teori tentang partisipasi politik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial dan menjadikan media sosial sebagai sumber informasi utama. Lebih kurang, pemilih pemula adalah pemilih yang paling berpengaruh dalam perebutan suara, khususnya melalui kampanye di media sosial. Pemilih pemula cenderung memilih pasangan yang aktif memberikan informasi lewat media sosial karena dianggap menarik dan mudah dijangkau.

## **2.3 Definisi Konsep**

Definisi konsep digunakan untuk menghindari penafsiran yang berbeda tentang variabel penelitian. Menurut DR. Hamidi, definisi konsep adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel konsep yang hendak diukur, diteliti dan digali datanya.

### **1. Media Sosial**

Menurut Mayfield (Rudi Rahman, 2017) media sosial dimaknai sebagai suatu format baru dari media online. Media sosial juga merupakan media di jagat maya yang memperbolehkan pengguna mengidentifikasi dirinya ataupun berinteraksi, berbagi informasi, berkomunikasi secara interaktif dengan pengguna lain serta menjalin hubungan sosial secara virtual.

### **2. Partisipasi Politik**

Menurut Mirriam Budiardjo bahwa partisipasi politik adalah “kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain seperti memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (Budiardjo, 2008:367). Dari pengertian partisipasi politik tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah keterlibatan individu atau kelompok sebagai warga negara dalam proses politik yang berupa kegiatan yang bertujuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dalam rangka mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).

### **3. Pemilih Pemula**

Menurut Modul 1 KPU, Pemilih Untuk Pemula, 2010:48 pemilih pemula adalah terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih, yang baru pertama kali melakukan penggunaan hak pilihnya. Mereka biasanya pelajar berusia 17-21 tahun, namun ada juga kalangan muda lainnya yang baru pertama kali akan menggunakan hak pilihnya dalam pemilu yakni para mahasiswa semester awal dan kelompok lainnya yang pada pemilu periode sebelumnya belum genap 17 tahun.

#### **2.4 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada variabel yang dioperasionalkan, yaitu variabel yang diteliti dan kemudian diberi arti, sehingga setiap variabel yang diteliti merupakan variabel yang spesifik, sesuai dengan lingkup aktivitas variabel tersebut.

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai varian antara satu orang dengan orang lain atau satu objek dengan objek lain. Dengan demikian variabel-variabel yang akan diukur dijabarkan sebagai sub variabel, kemudian sub variabel dijabarkan menjadi komponen-komponen yang dapat diukur. Komponen-komponen yang dapat diukur ini kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden.

Definisi operasional dari penelitian ini adalah:

1. Penggunaan Media Sosial (X)
2. Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu (Y)

**Tabel 2.4 Definisi Operasional Variabel X dan Variabel Y**

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
1.	Penggunaan Media Sosial (X)	a. Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Aktif dalam menggunakan media sosial</li> <li>❖ Melihat dan mengikuti konten kampanye calon legislatif selama periode kampanye</li> <li>❖ Melihat postingan calon legislatif agar dapat menarik perhatian</li> </ul>	Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek. 5: Sangat Setuju 4 : Setuju 3 : Ragu - Ragu 2 : Tidak Setuju 1 : Sangat Tidak Setuju
		b. Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Keterbukaan informasi yang disampaikan oleh calon legislatif di media sosial menyediakan informasi tentang visi dan misi dengan jelas.</li> <li>❖ Informasi yang disampaikan oleh calon legislatif di media sosial menyediakan tentang informasi program kerja yang jelas.</li> <li>❖ Informasi di media sosial membantu saya dalam mengenal calon-calon legislatif beserta wakilnya</li> </ul>	
		c. Percakapan atau Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Interaksi media sosial dapat memberikan wadah untuk saling berinteraksi melalui tanya jawab melalui komentar di media sosial</li> <li>❖ Interaksi media sosial yang dilakukan calon legislatif melalui media sosial apakah sudah efektif</li> </ul>	

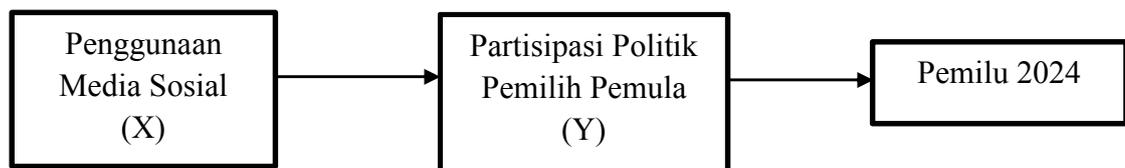
No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		d. Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Dengan adanya media sosial dapat membentuk komunitas secara cepat, seperti grub di media sosial untuk mengetahui lebih dalam lagi dari calon-calon pemilu legislatif.</li> </ul>	
		e. Koneksi atau Jaringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Terlibat dalam memberikan like/comment/share pada postingan calon legislatif selama kampanye berlangsung</li> <li>❖ Mencari informasi tentang kegiatan calon legislatif melalui postingannya di media sosial</li> <li>❖ Dengan adanya media sosial dapat mempererat hubungan pemilih pemula dengan calon legislatif</li> </ul>	Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek. 5: Sangat Setuju 4 : Setuju 3 : Ragu - Ragu 2 : Tidak Setuju 1 : Sangat Tidak Setuju
2	Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Y)	a. Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengetahui tentang adanya kampanye yang dilakukan melalui media sosial</li> <li>❖ Mengetahui tanggal pelaksanaan pemilu terkhusus pemilih pemula yang baru pertama kali melakukan pemilihan umum</li> </ul>	
		b. Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Perasaan suka dan senang dengan postingan visi dan misi, program kerja serta kampanye yang dilakukan calon legislatif melalui media sosial</li> <li>❖ Perasaan percaya dengan pilihan saya dalam memilih calon-calon legislatif beserta wakilnya yang tepat</li> <li>❖ Perasaan tidak sabar untuk segera melaksanakan pemilu serta tidak sabar dengan hasil pemilihan siapakah calon legislatif yang tepat untuk memimpin</li> </ul>	

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		c. Behavioral	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Mengikuti bagaimana perkembangan kampanye melalui media sosial</li> <li>❖ Aksi mengajak orang lain ataupun teman dalam pemilihan</li> <li>❖ Pemilih pemula mencoblos kertas suara dalam pemilihan umum</li> </ul>	

## 2.5 Kerangka Berpikir

Untuk sampai kepada pembahasan penelitian ini, perlu diketahui terlebih dahulu kerangka berpikir ilmiah. Hal ini merupakan sebagai landasan yang memberikan dasar-dasar pemikiran yang lebih kuat sebagai tempat berdirinya hasil dari penelitian tersebut.

**Gambar 2.3 Kerangka Berpikir**



*Sumber: Pemikiran Penulis*

Untuk memperjelas penalaran yang menjadi fokus permasalahan terkait penelitian ini maka dibutuhkan kerangka pemikiran sehingga penelitian ini sampai kepada jawaban sementara (Hipotesis). Dalam penelitian ini variabel yang dilihat dan saling mempengaruhi, yaitu penggunaan media sosial (X) dan partisipasi

politik pemilih pemula (Y). Penggunaan media sosial dalam penelitian ini sebagai wadah yang dijadikan tempat membangun citra politik serta melakukan kampanye untuk menarik perhatian masyarakat sehingga memunculkan perilaku dalam berpartisipasi. Adapun partisipasi politik disini, peneliti melihat keikutsertaan baik aktif maupun pasif dari siswa kelas 3 SMA Negeri 2 Tanjung Morawa demi terciptanya pemilu yang demokratis di tahun 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dan mengidentifikasi pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula dengan menggunakan analisa kuantitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu survey terhadap siswa kelas 3 SMA Negeri 2 Tanjung Morawa yang telah ditarik sampelnya dengan memberikan sejumlah pernyataan maupun pertanyaan yang terkumpul dalam kuesioner. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula siswa kelas 3 SMA Negeri 2 Tanjung Morawa.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Secara etimologis hipotesis berasal dari kata hypo dan thesis. Hypo berarti kurang dan thesis berarti pendapat. Dari kedua kata itu dapat diartikan bahwa hipotesis adalah pendapat yang kurang, maksudnya bahwa hipotesis ini merupakan pendapat atau pernyataan yang masih belum tentu kebenarannya, masih harus diuji lebih dahulu dan karena bersifat sementara atau dugaan awal. Hipotesis adalah dugaan logis sebagai kemungkinan pemecahan masalah yang hanya dapat diterima kebenaran bilamana setelah diuji ternyata fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan sesuai dengan tersebut.

### **2.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha)**

Adanya pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu 2024

### **2.6.2 Hipotesis Nol (Ho)**

Tidak adanya pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu 2024

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian berjudul pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu 2024 adalah jenis metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang artinya penelitian ini dilakukan untuk menganalisa dan menyajikan dalam bentuk angka-angka dan dapat diukur kebenarannya. Menurut Ulber Silalahi (2015:25) Metode kuantitatif adalah sebagai berikut: "Mengumpulkan data dengan bantuan instrument dan menganalisis jenis data dengan bantuan informasi numerik serta menafsirkan kecenderungan yang ada dalam data penelitian". Alasan saya memilih jenis penelitian kuantitatif ini adalah karena suatu pengaruh hanya dapat diteliti dengan kuantitatif dan jangkauannya luas serta tidak terlalu membahas secara mendalam. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pada penelitian kuantitatif analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus statistic, sedangkan pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sampel.

#### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa, Alasan saya memilih lokasi penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana dinamika perpolitikan yang sedang berkembang terkhusus pada pemilih pemula yang baru pertama kali nantinya melakukan pemilihan umum 2024 mendatang .

##### **3.2.2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini akan dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Januari

2024

**Tabel 3.1 Jadwal Penelitian Skripsi**

No	Jenis Penelitian	Sep 2023	Okt 2023	Nov 2023	Des 2023	Jan 2023	Feb 2023	Maret 2023	April 2023
1.	Pengajuan Judul								
2.	ACC Judul								
3.	Penyusunan Proposal								
4.	Seminar Proposal								
5.	Revisi Proposal Penelitian								
6.	Pelaksanaan Penelitian								
7.	Pengolahan Data								
8.	Penyusunan Skripsi								
9.	Sidang Skripsi								

**3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

**3.3.1. Populasi Penelitian**

Populasi penelitian adalah kumpulan objek riset dan objek riset bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol non-verbal, surat kabar, radio, televisi, iklan dan postingan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:130). Populasi pada penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sampel atau responden berkaitan dengan karakteristik dalam variabel penelitian yang penulis lakukan. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas 3 SMA Negeri 2 Tanjung Morawa sebanyak 300 siswa, khususnya pada generasi Z atau pemilih pemula.

**Tabel 3.1 Jumlah Pemilih Pemula di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa**

No	Jenis Kelamin Usia 17-21 Tahun	Jumlah
1.	Laki – Laki	125
2.	Perempuan	175
<b>Total</b>		<b>300</b>

*Sumber: Data di sekolah SMA Negeri 2 Tanjung Morawa 2023*

### **3.3.2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari populasi yang berfungsi sebagai sumber data nyata penelitian. Dengan kata lain, sampel mewakili populasi lengkap sebagai sampel yang representatif (Nawawi, 2012:144). Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi tersebut, karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak sederhana (random sampling), sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin. Penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus slovin telah banyak digunakan oleh peneliti lain, karena pendekatan rumus slovin dinilai mudah dan praktis dalam

penggunaannya. Pendekatan pengambilan sampel berdasarkan slovin dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{(1 + (Ne^2))}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = total populasi

e = tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel, tingkat kesalahan yaitu 10% (e=0,1)

1 = Konstanta

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut :

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Berdasarkan jumlah populasi (N) sebanyak siswa, dengan presisi e 10% atau 0,1 pada tingkat kepercayaan 90% (0,9) maka jumlah sampel (n) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \frac{300}{(1 + (300 \times 10\%^2))} \\&= \frac{300}{1 + (300 \times 0,1^2)} \\&= \frac{300}{1 + (300 \times 0,01)} \\&= \frac{300}{1 + 3} \\&= 75\end{aligned}$$

Jumlah sampel (n) sebesar 75 orang. Maka responden yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 75 orang pemilih pemula di SMA Negeri 2 Tanjung Morawa.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh sebuah data yang diperlukan oleh peneliti pada penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa pengumpulan data sebagai berikut :

#### **3.4.1. Metode Angket/Kuisisioner**

Teknik pengumpulan data yang diberikan berupa seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang diperunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung, dimana seluruh pertanyaan langsung dimana seluruh pertanyaan ditanyakan.

Angket atau kuesioner dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertutup atau terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung ataupun dikirim melalui link internet. Jika kuesioner dapat diantarkan secara langsung dalam waktu yang tidak terlalu lama, maka pengiriman angket atau kuesioner tidak perlu melalui link. Dengan adanya kontak secara langsung antara peneliti dengan responden maka akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data objektif dan cepat.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Untuk jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi yang sangat positif sampai sangat negatif. Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban dapat diberi skor:

- 1) Sangat Setuju (SS) : diberi skor 5
- 2) Setuju (S) : diberi skor 4
- 3) Ragu-Ragu (RR) : diberi skor 3
- 4) Tidak Setuju (TS) : diberi skor 2
- 5) Sangat Tidak Setuju (STS) : diberi skor 1

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejauh mana Pengaruh Media Sosial Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024 Mendatang.

### **3.4.2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan.

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penelitian menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pertanyaan yang mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan.

### **3.5 Uji Validitas dan Uji Reabilitas**

#### **3.5.1. Uji Validitas**

Uji validitas di sini untuk melihat derajat keakuratan antara data yang sebenarnya pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mendapatkan validitas sebuah item, selanjutnya peneliti mengkorelasikan skor item dengan jumlah keseluruhan item-item tersebut. Suatu instrumen yang valid berarti mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.

Untuk menguji validitas instrumen hal yang harus dilakukan dengan cara mencari harga koefisien, korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan, yaitu dengan cara menggesresikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah setiap item soal. Jika hasil perhitungan terjadi  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  table, maka butir soal dinyatakan valid. Tetapi bila sebaliknya maka butir soal tersebut dinyatakan tidak valid dan selanjutnya diperbaiki atau tidak digunakan dalam instrument penelitian.

Kemudian untuk mengukur validitas instrumen digunakan korelasi product moment pada taraf signifikan dalam nilai probabilitas 0,1 atau 10%. Pada program SPSS teknik pengujian yang digunakan untuk uji validitas adalah menggunakan Corrected Item-Total Correlation (item total statistik). Perhitungan teknik ini digunakan pada skala yang menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan 0,1. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

1. Jika  $r$  dihitung  $>$   $r$  tabel maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total dinyatakan valid.
2. Jika  $r$  dihitung  $<$   $r$  tabel maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total dinyatakan tidak valid.

#### **3.5.2. Uji Reabilitas**

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran diulang. Apabila dalam kuesioner telah dianggap valid, maka dilanjutkan dengan adanya pengujian reabilitas yaitu mengetahui tingkat derajat ketepatan jawaban yang akan diperoleh oleh responden. Metode pengujian reabilitas yang peneliti gunakan adalah metode cronbach's alpha. Dalam program SPSS metode cronbach's alpha sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala atau skor rentangan (misalnya 0-20, 0-50). Untuk pengujian biasanya menggunakan batasan tertentu seperti 0,60 reabilitas kurang baik, sedangkan 0,70 dapat diterima dan 0,80 adalah baik.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan Regresi Linear Sederhana, yang merupakan Metode Statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana pengaruh sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya (Y). Faktor penyebab pada umumnya dilambangkan dengan X atau disebut dengan Predictor, sedangkan variabel akibat dilambangkan dengan Y atau disebut juga dengan Response. Regresi Linear Sederhana atau sering disingkat dengan SLR ( Simple Linear Regression) juga merupakan salah satu metode statistik yang dipergunakan dalam memprediksi untuk melakukan peramalan tentang karakteristik kualitas maupun kuantitas.

Model persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Penyebab (Independent)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (kemiringan), besaran response yang ditimbulkan oleh .

Nilai-nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$a = \frac{(\sum y) (\sum x) - (\sum x) (\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) (\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$